Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 9, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN: STUDI KUALITATIF DI SMA SWASTA IT AL-HIJRAH

Aidil Putra
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
aidil.timer29@gmail.com

Abstrak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah melalui kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis riset tindakan kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta lembar evaluasi kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Fikih kelas XI dengan materi khotbah, tablig, dan dakwah menggunakan model Problem Based Learning, pendekatan saintifik dan kontekstual, serta metode diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan praktik. Integrasi nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan doa, pembacaan ayat atau hadis, pengkajian dasar hukum Islam, analisis adab dan etika berdakwah, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan melalui penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bernilai Islami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

***Kata kunci**: Integrasi Nilai Islam; Proses Pembelajaran; Pendidikan Islam; Pembelajaran Fikih; SMA Swasta IT Al-Hijrah.*

Abstract

The integration of Islamic values into the learning process is a crucial component in fostering an education that is oriented not only toward academic achievement but also toward the development of students' character and spirituality. This service-learning project aims to describe the application of Islamic values in the learning process at IT Al-Hijrah Private High School through Professional Development Activities (PKP). The method used is a qualitative approach based on classroom action research, involving the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, documentation, and learning activity evaluation sheets. The learning activities were conducted in the 11th-grade Fiqh class,

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

covering the topics of sermons, tablig, and da'wah, using the Problem-Based Learning model, scientific and contextual approaches, as well as group discussion, question-and-answer sessions, presentations, and practical exercises. The integration of Islamic values was achieved through the practice of prayer, the recitation of Quranic verses or hadiths, the study of the fundamentals of Islamic law, the analysis of the etiquette and ethics of da'wah, and the connection of the material to daily life. The results of the activity showed an increase in student engagement, critical thinking skills, the courage to express opinions, and the ability to connect learning concepts with Islamic values. This activity contributed to the development of education by strengthening student-centered learning that embodies Islamic values and is relevant to current.
***Keywords**: Integration of Islamic Values; Learning Process; Islamic Education; Fiqh Instruction; IT Al-Hijrah Private Senior High School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, karakter, moral, dan spiritualitas yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari (Aningsih et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik perlu memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman (Wijayanto, 2020). Pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan materi tanpa memberikan ruang bagi pembentukan sikap dan perilaku berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi belum mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan yang holistik.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya memasukkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, interaksi guru dan peserta didik, kegiatan pembelajaran, sampai pada evaluasi (Hidayat et al., 2023). Integrasi tersebut tidak berarti bahwa pembelajaran hanya berisi penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi bagaimana nilai Islam menjadi landasan dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Hidayat et al. menjelaskan bahwa pembelajaran integratif dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sehingga pendidikan tidak terpisah antara aspek intelektual dan pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian mengenai integrasi nilai Islam dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa nilai keislaman perlu ditempatkan sebagai bagian yang menyatu dalam proses pendidikan, bukan sekadar tambahan di luar kegiatan pembelajaran.

Urgensi integrasi tersebut semakin kuat dalam menghadapi perkembangan lingkungan sosial dan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang mampu memahami konsep akademik, tetapi juga memiliki kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan agama. Dalam pendidikan Islam, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, sopan santun, kepedulian, dan ketaatan kepada Allah Swt. perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran

dapat menjadi ruang pembentukan karakter melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penyampaian teori. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui materi dan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Integrasi nilai-nilai Islam juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Penguatan kompetensi guru memerlukan pelatihan berkelanjutan, panduan kurikulum yang eksplisit, serta pengembangan bahan ajar yang sudah terintegrasi (Rahayu et al., 2025).Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan materi dengan nilai dan perilaku yang relevan (Alfarisy & Iswandi, 2025). Hidayat et al. menekankan pentingnya teknik dan langkah pengembangan pembelajaran yang secara sadar memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan materi, pengaitan konsep dengan Al-Qur'an dan hadis, pembiasaan perilaku Islami, serta pemberian pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai tersebut.

Konteks tersebut relevan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah. Berdasarkan kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) yang dilaksanakan di sekolah tersebut, pembelajaran Fikih kelas XI pada materi khotbah, tablig, dan dakwah tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pemahaman dasar hukum Islam, adab, etika, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan model Problem Based Learning dengan pendekatan saintifik dan kontekstual. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran melalui diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, serta praktik. Pola pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif.

Berdasarkan data kegiatan di SMA Swasta IT Al-Hijrah, integrasi nilai Islam tampak melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi, pembahasan dasar hukum Islam, serta pengkajian adab dan etika dalam pelaksanaan khotbah, tablig, dan dakwah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain juga dikembangkan melalui aktivitas diskusi dan presentasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran Fikih tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan keterampilan.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dapat berjalan beriringan dengan penggunaan model pembelajaran aktif. Model Problem Based Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi persoalan, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi berdasarkan materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut dapat diarahkan agar peserta didik menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan. Dengan demikian, nilai Islam tidak hanya menjadi materi yang dihafalkan, tetapi menjadi pedoman dalam proses berpikir dan bertindak.

Hasil kegiatan yang dilaksanakan di SMA Swasta IT Al-Hijrah memperlihatkan adanya perkembangan positif dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi dan presentasi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan

nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari. Selain aspek akademik, pembelajaran juga memberikan ruang bagi perkembangan aspek afektif dan psikomotorik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman untuk mengaktualisasikan nilai tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dapat mendukung pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik. Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai Islam pada pendidikan menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai membutuhkan keterlibatan guru, kesesuaian kurikulum, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai yang dipelajari. Penelitian lain juga menemukan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan nilai Islam dalam pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan integrasi tersebut secara konsisten.

Di sisi lain Guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih materi dan metode yang memungkinkan pencapaian kompetensi akademik sekaligus tujuan pembentukan karakter (Kiftiyah & Susanto, 2025). Penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, tetapi pelaksanaannya tetap membutuhkan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat alasan yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah. Kajian ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai praktik integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran Fikih dengan materi khotbah, tablig, dan dakwah. Selain itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman, serta menganalisis hasil penerapannya terhadap keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik. Pemecahan masalah dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai Islam, penerapan model Problem Based Learning, penggunaan pendekatan saintifik dan kontekstual, pelaksanaan diskusi dan presentasi, serta kegiatan praktik yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kajian mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah memiliki relevansi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan. Secara teoritis, kajian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran Islam perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Secara praktis, hasil kegiatan dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis nilai. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian nyata dari pengalaman belajar peserta didik.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam bentuk Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) berbasis riset tindakan kelas. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran serta perubahan keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMA Swasta IT Al Hijrah 2, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan PKP berlangsung selama 26 hari dengan jumlah latihan mengajar sebanyak delapan kali pertemuan. Fokus kegiatan diarahkan pada proses pembelajaran Fikih kelas XI Fase F dengan materi pokok khotbah, tablig, dan dakwah.

Subjek kegiatan adalah peserta didik kelas XI SMA Swasta IT Al Hijrah 2. Berdasarkan data sekolah dalam laporan PKP, kelas XI terdiri atas 8 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan dalam satu rombongan belajar. Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam dari segi kemampuan akademik, minat, bakat, latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan perkembangan kepribadian. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap persiapan dilakukan observasi lapangan, pengurusan izin pelaksanaan kegiatan, konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan, koordinasi dengan guru pamong, serta penentuan mata pelajaran, kelas, materi, dan jadwal pembelajaran. Selanjutnya disusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, serta perangkat evaluasi. Persiapan juga mencakup penguasaan materi dan strategi pengelolaan kelas agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membangun komunikasi dan pendekatan kepada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran kemudian dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), pendekatan saintifik dan kontekstual, serta metode diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan praktik. Model tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengomunikasikan hasil pemikiran, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Perangkat pembelajaran dalam laporan juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dengan alokasi waktu 2 × 45 menit untuk setiap pertemuan.

Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan sejak kegiatan pendahuluan hingga penutup pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan salam dan doa bersama, dilanjutkan dengan membaca ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi dakwah. Guru juga melakukan apersepsi melalui pengalaman peserta didik dalam mendengarkan khotbah Jumat atau ceramah agama. Pada kegiatan inti, nilai-nilai Islam diintegrasikan melalui pengkajian pengertian, dasar hukum, rukun, syarat, sunnah, serta adab dan etika khotbah, tablig, dan dakwah. Peserta didik kemudian menghubungkan materi tersebut dengan praktik dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian penutup, guru memberikan penguatan nilai, termasuk sikap toleran dalam berdakwah, kemudian peserta didik melakukan refleksi terhadap pemahaman dan pengalaman belajar mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan tindakan yang bersifat siklikal. Pada tahap awal, pembelajaran dilaksanakan dengan strategi interaktif dan berbasis riset.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan ketika diberikan kegiatan diskusi serta analisis studi kasus. Namun, pada tahap awal masih ditemukan kendala berupa pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal dan sebagian peserta didik masih merasa canggung ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tahap berikutnya.

Pada tahap berikutnya dilakukan perbaikan strategi dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif pada kelompok-kelompok kecil dan pembagian peran yang lebih jelas bagi setiap anggota kelompok. Perbaikan tersebut dilakukan untuk meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dan mengurangi dominasi anggota tertentu dalam diskusi. Hasil pengamatan pada tahap lanjutan menunjukkan perkembangan pada ketuntasan belajar, aspek afektif dan psikomotorik, kemampuan berpikir kritis, keberanian mempresentasikan hasil diskusi, serta kemampuan peserta didik menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi, lembar evaluasi pembelajaran, LKPD, rubrik penilaian diskusi dan presentasi, instrumen asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, serta lembar observasi sikap. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, termasuk partisipasi dalam diskusi, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan sikap selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data kegiatan berupa perangkat pembelajaran dan bukti pelaksanaan kegiatan. Laporan PKP secara eksplisit menyebutkan bahwa analisis kegiatan didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan lembar evaluasi pada setiap siklus tindakan.

Instrumen pembelajaran juga dilengkapi dengan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan asesmen sikap. Asesmen diagnostik dilakukan melalui tanya jawab lisan pada awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Asesmen formatif dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, serta kuis lisan atau tertulis menggunakan LKPD dan rubrik penilaian. Asesmen sumatif dilakukan melalui tes tertulis berbentuk uraian pada akhir subunit materi. Sementara itu, aspek sikap diamati selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi Profil Pelajar Pancasila.

Rubrik penilaian diskusi dan presentasi digunakan untuk menilai tiga aspek utama, yaitu ketepatan konsep, kerja sama kelompok, serta kemampuan komunikasi atau presentasi (Moothedath, 2024). Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1 sampai 4, mulai dari kategori kurang hingga sangat baik. Instrumen tersebut digunakan untuk melihat bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga keterlibatan peserta didik dalam kelompok dan kemampuan menyampaikan hasil pemikiran secara jelas dan percaya diri.

Media dan bahan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi sekolah. Bahan pembelajaran meliputi buku siswa Fikih kelas XI, Al-Qur'an dan terjemah, serta LKPD. Media yang digunakan meliputi papan tulis, laptop, LCD atau proyektor, dan video atau ilustrasi pembelajaran. Jaringan internet digunakan apabila tersedia. Ruang kelas dan musala digunakan sebagai prasarana pendukung kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas sekolah juga mencakup perpustakaan, laboratorium komputer, jaringan Wi-Fi/internet, ruang multimedia, perangkat komputer/laptop, LCD/proyektor, speaker dan mikrofon, serta rak Al-Qur'an.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan informasi berdasarkan fokus kegiatan, penyajian hasil pengamatan, dan refleksi terhadap

pelaksanaan pembelajaran. Data hasil observasi, dokumentasi, dan lembar evaluasi dibandingkan antara tahap awal dan tahap lanjutan untuk melihat perubahan proses pembelajaran. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu keterlibatan peserta didik, perkembangan kemampuan akademik dan keterampilan, serta kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan strategi pembelajaran pada tahap berikutnya. Proses refleksi ini juga diarahkan untuk membantu guru mengidentifikasi kendala pembelajaran dan merumuskan tindakan perbaikan secara berkelanjutan.

Secara operasional, prosedur kegiatan dapat diringkas menjadi enam tahap: (1) observasi dan identifikasi kondisi awal kelas; (2) perencanaan pembelajaran dan penyusunan perangkat; (3) pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dengan integrasi nilai-nilai Islam; (4) observasi terhadap aktivitas, sikap, dan hasil belajar peserta didik; (5) evaluasi menggunakan instrumen yang telah disiapkan; dan (6) refleksi serta perbaikan strategi pembelajaran. Prosedur tersebut memungkinkan proses integrasi nilai Islam diamati secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya melalui hasil tes, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman belajar peserta didik.

Kisi-Kisi Instrumen

Sebagai pendukung metode, kisi-kisi instrumen kegiatan dapat disusun berdasarkan perangkat yang tercantum dalam laporan PKP sebagai berikut:

No	Instrumen	Aspek yang Diamati/Diukur	Indikator
1	Lembar observasi	Keterlibatan peserta didik	Keaktifan mengikuti pembelajaran, bertanya, menjawab, dan berdiskusi
2	Lembar observasi sikap	Nilai dan karakter	Beriman dan berakhlak mulia,tanggung jawab, toleransi.
3	LKPD	Pemahaman materi	Pengertian, dasar hukum, rukun, syarat, sunnah.
4	Rubrik diskusi	Kerja sama	Keterlibatan dan pembagian peran.

Kisi-kisi tersebut mengacu pada perangkat pembelajaran dalam laporan yang mencantumkan LKPD, rubrik diskusi/presentasi, asesmen diagnostik, formatif, sumatif, observasi sikap, serta refleksi guru dan peserta didik.

Dengan prosedur tersebut, kegiatan tidak hanya mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mengamati proses pembentukan sikap, keterampilan, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan menghubungkan materi Fikih dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan PKP di SMA Swasta IT Al Hijrah 2 yang menempatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter Islami sebagai bagian dari proses peningkatan mutu pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 dilaksanakan melalui pembelajaran Fikih kelas XI

dengan materi khotbah, tablig, dan dakwah. Proses pembelajaran dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan saintifik dan kontekstual melalui metode diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan praktik.

Integrasi nilai Islam terlihat sejak kegiatan pendahuluan. Pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi. Guru juga menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, seperti pengalaman mendengarkan khotbah Jumat atau ceramah agama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari materi Fikih, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peserta didik mempelajari pengertian, dasar hukum, rukun, syarat, sunnah, serta adab dan etika dalam khotbah, tablig, dan dakwah. Materi kemudian dikembangkan melalui kegiatan diskusi dan analisis sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara konsep keagamaan dengan penerapannya dalam kehidupan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa penyampaian pesan agama harus dilakukan dengan cara yang baik, santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai Islam juga muncul melalui interaksi peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Kegiatan presentasi mendorong keberanian dan kemampuan berkomunikasi, sedangkan kegiatan tanya jawab melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan ruang bagi perkembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.

2. Penggunaan Problem Based Learning dalam Pembelajaran

Penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga diarahkan untuk mengamati permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Pendekatan saintifik dan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran semakin memperkuat hubungan antara materi Fikih dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam penerapannya, kegiatan diskusi dan analisis studi kasus mampu meningkatkan antusiasme peserta didik. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pemikiran berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Namun, pada tahap awal pelaksanaan masih ditemukan beberapa kendala. Pengelolaan waktu diskusi belum sepenuhnya optimal dan sebagian peserta didik masih merasa canggung ketika harus menyampaikan pendapat di depan kelas.

Kondisi tersebut menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya. Perbaikan dilakukan dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif pada kelompok-kelompok kecil serta memberikan pembagian peran yang lebih jelas kepada setiap anggota kelompok. Strategi tersebut dilakukan agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan dan tidak hanya bergantung kepada anggota kelompok tertentu.

Hasil perbaikan menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan lebih mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman serta kehidupan sehari-hari. Perkembangan juga terlihat pada aspek berpikir kritis, afektif, dan psikomotorik.

3. Perkembangan Keterlibatan dan Kemampuan Peserta Didik

Salah satu temuan penting dari kegiatan adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal, keterlibatan sebagian peserta didik belum optimal. Hal tersebut terutama terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Setelah dilakukan perbaikan berupa pendampingan kelompok dan pembagian tugas yang lebih jelas, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam diskusi dan presentasi.

Keterlibatan tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi. Melalui diskusi dan presentasi, peserta didik dilatih untuk mengolah informasi, mengemukakan alasan, serta menyampaikan kesimpulan. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Selain itu, peserta didik mulai mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari. Materi tentang khotbah, tablig, dan dakwah tidak hanya dipahami sebagai konsep atau ketentuan, tetapi juga dipahami dari sisi adab, etika, dan penerapannya. Dengan demikian, pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih kontekstual bagi peserta didik.

4. Pembentukan Nilai dan Sikap melalui Aktivitas Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran juga terlihat melalui pembentukan sikap peserta didik. Kegiatan diskusi mengembangkan kemampuan bekerja sama, sedangkan pembagian tugas kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab. Presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keberanian dan kemampuan komunikasi. Sementara itu, pembahasan mengenai adab dan etika khotbah, tablig, dan dakwah memberikan penguatan terhadap sikap santun, toleran, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Pembiasaan doa dan pembacaan ayat Al-Qur'an atau hadis pada awal pembelajaran juga menjadi bagian dari upaya menciptakan suasana pembelajaran yang bernuansa Islami. Dengan adanya pembiasaan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai penerapan nilai agama dalam aktivitas pendidikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Integrasi tidak harus selalu dilakukan melalui penjelasan guru mengenai nilai agama, tetapi dapat diwujudkan melalui cara peserta didik bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menerapkan etika selama proses pembelajaran.

5. Hasil Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, lembar evaluasi, LKPD, asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta penilaian sikap. Asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik (Muhanguzi, Jonnan et

al., 2025), sedangkan asesmen formatif dilakukan melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan kuis.

Penilaian diskusi dan presentasi juga mencakup ketepatan konsep, kerja sama kelompok, serta kemampuan komunikasi. Masing-masing aspek dinilai menggunakan skala 1 sampai 4. Penggunaan instrumen tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan menyampaikan hasil pemikiran.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai akhir 3,2 pada skala 1–4. Penilaian tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pengelolaan tugas dan fasilitas, penggunaan strategi pembelajaran, komunikasi dengan peserta didik, penguasaan materi, keterampilan mendorong keterlibatan peserta didik, penilaian selama pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang dapat ditingkatkan, khususnya dalam pengelolaan waktu diskusi dan optimalisasi partisipasi seluruh peserta didik.

6. Kendala dan Upaya Perbaikan

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tidak terlepas dari kendala. Kendala utama yang ditemukan dalam kegiatan adalah pengelolaan waktu diskusi dan keberanian sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Pada tahap awal, beberapa peserta didik masih canggung ketika harus berbicara di depan kelas sehingga keterlibatan belum merata.

Upaya perbaikan dilakukan melalui pendampingan kelompok kecil dan pembagian peran yang lebih jelas. Guru memberikan arahan dan kesempatan yang lebih merata agar setiap peserta didik dapat mengambil bagian dalam kegiatan. Perbaikan tersebut menunjukkan hasil positif karena peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih berani menyampaikan hasil diskusi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai Islam sangat berkaitan dengan strategi dan pengelolaan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang nyata.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan sikap peserta didik. Pada aspek materi, nilai Islam terintegrasi secara langsung melalui pembelajaran Fikih mengenai khotbah, tablig, dan dakwah. Pada aspek proses, integrasi dilakukan melalui doa, pembacaan Al-Qur'an atau hadis, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan praktik. Sementara itu, pada aspek sikap, nilai Islam dikembangkan melalui kerja sama, tanggung jawab, keberanian, toleransi, dan kesantunan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman langsung untuk memahami bagaimana nilai tersebut diterapkan. Dalam kegiatan

ini, peserta didik tidak hanya mempelajari pengertian dan dasar hukum khotbah, tablig, dan dakwah, tetapi juga mempelajari adab dan etika dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Penggunaan *Problem Based Learning* juga mendukung proses integrasi tersebut. Melalui masalah dan kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir, mencari informasi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menggunakan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam memahami persoalan yang dibahas.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam proses integrasi nilai. Guru mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan penguatan terhadap nilai yang dipelajari, serta melakukan perbaikan ketika ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai Islam benar-benar menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat berjalan bersamaan dengan pengembangan keterampilan peserta didik. Integrasi nilai Islam tidak mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, nilai Islam memberikan arah moral terhadap keterampilan tersebut sehingga kemampuan yang berkembang tetap berada dalam kerangka nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi dan presentasi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mampu menghubungkan materi Fikih dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 dapat dikatakan telah diterapkan secara menyeluruh melalui materi, metode, aktivitas, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran Fikih tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis nilai dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus karakter Islami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 telah diterapkan melalui pembelajaran Fikih kelas XI pada materi khotbah, tablig, dan dakwah. Integrasi dilakukan melalui pembiasaan doa, pembacaan ayat Al-Qur'an atau hadis, penguatan dasar hukum dan adab Islam, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik dan kontekstual melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, dan praktik.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi dan presentasi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mampu menghubungkan materi Fikih dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-

hari. Selain aspek pengetahuan, kegiatan juga mendukung perkembangan sikap kerja sama, tanggung jawab, toleransi, keberanian, dan kesantunan.

Kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan pengelolaan waktu diskusi dan masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan kelompok kecil dan pembagian peran yang lebih jelas sehingga keterlibatan peserta didik menjadi lebih merata.

Berdasarkan temuan tersebut, guru di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 direkomendasikan untuk mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam materi, metode, aktivitas, dan evaluasi. Penggunaan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* dapat terus dikembangkan dengan pengelolaan waktu yang lebih baik serta pemberian kesempatan yang merata kepada setiap peserta didik. Sekolah juga diharapkan terus mendukung tersedianya media, fasilitas, dan lingkungan pembelajaran yang dapat memperkuat pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami materi secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya menyadari bahwa keberhasilan dalam pembuatan artikel ini tidak lepas dari dukungan, kerja sama, dan komitmen dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA selaku Dekan Fakuultas Agama Islam.
3. Bapak Assoc. Prof Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam.
5. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Mavianti, MA selaku Wakil Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Nadlrah Naimi, S. Ag., MA selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).
8. Bapak Nirwansyah Pane, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Swasta IT Al Hijrah 2 yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan kegiatan PKP di sekolah tersebut.
9. Bapak Muhammad Arif Hulu, M. Pd selaku Guru Pamong yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada saya untuk mengajar siswa/i dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
10. Kedua Orang tua saya yang telah memberikan izin dan dukungan serta semangat kepada saya untuk melakukan kegiatan PKP ini.
11. Siswa/I SMA Swasta IT Al Hijrah 2 yang telah patuh terhadap peraturan yang saya berikan dan mudah memahami materi yang diajarkan, dan saya sangat memaklumi kesalahan saya saat mengajar.

Besar harapan saya, program ini dapat menjadi wahana pembelajaran yang bermakna, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat dan integritas profesi. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaan program di masa mendatang. Semoga PKP ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu profesi kita bersama.

REFERENSI

Alfarisy, S. J. & Iswandi. (2025). Integration Of Character Education Values In Islamic Religious Education Learning At School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, *2*(2), 1503–1509. Https://Doi.Org/10.62567/Micjo.V2i2.660

Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How Is The Education Character Implemented? The Case Study In Indonesian Elementary School. *Journal Of Educational And Social Research*, *12*(1), 371. Https://Doi.Org/10.36941/Jesr-2022-0029

Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Techniques And Steps Of Islamic Education Learning Development: Integration Of Islamic Values In Learning. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *7*(2), 83–91. Https://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V7i2.1630

Kiftiyah, M., & Susanto, R. (2025). Islamic Religious Education Teachers' Strategies In Integrating Islamic Character Values Into The Learning Process. *Jisei: Journal Of Islamic Studies And Educational Innovation*, *1*(4), 402–415. Https://Doi.Org/10.61094/Jisei.V1i4.2

Moothedath, M. (2024). Reliability Of Rubrics In The Assessment Of Clinical Oral Presentation: A Prospective Controlled Study. *Journal Of Education And Health Promotion*, *13*(1). Https://Doi.Org/10.4103/Jehp.Jehp_1016_23

Muhanguzi, Jonnan, Tukur, Muhammad, Aja, Lucy, Umar, Sodangi, Nakafu, Geraldine, Mugerwa, Stephen, Sewalu, Mathias Bonny Ddumba, & Shafiu, Abdullahi. (2025). Qualitative Study On Formative And Summative Assessment Strategies For Effective Learning Outcome Among Pharmacy Students: A Systematic Review. *Federal University Gusau Faculty Of Education Journal*, *5*(2), 24–28. Https://Doi.Org/10.64348/Zije.20255

Rahayu, R., Haryati, H., & Puspita, G. (2025). Teachers ' Perceptions Of The Integration Of Maqasid Sharia In Lesson Planning And Assessment Design. *Islamic Journal Of Teaching And Learning*, *1*(2), 57–64. Https://Doi.Org/10.59784/Jtlm.V1i2.13

Wijayanto, M. E. (2020). The Integration Of Islamic Values In Implementation Of Learning English: Islamic Education Students Perspective. *Eternal (English, Teaching, Learning, And Research Journal)*, *6*(1), 18. Https://Doi.Org/10.24252/Eternal.V61.2020.A2